

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dukungan Sosial

2.1.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada kehadiran orang-orang pilihan yang secara pribadi memberikan petuah, motivasi, panduan, juga solusi saat seseorang menghadapi masalah atau menentukan pilihan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan. Pemahaman tentang dukungan sosial sangat penting karena dapat berharga ketika seorang individu mengalami kesulitan, mereka membutuhkan orang-orang yang dapat diandalkan atau lihat dalam menentukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut Cobb dalam (I. G. Sarason & Sarason, 1985 hal. 4) dukungan sosial diartikan sebagai Informasi yang meyakinkan individu bahwa dirinya disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang saling mendukung. Orang-orang dalam jaringan sosial yang dirasakan adalah mereka yang dapat dipercaya, kita mengetahui bahwa mereka memperhatikan atau mencintai kita.

Cobb (1976) dalam Maslihah, (2011) juga menyatakan dukungan sosial merupakan perhatian, kenyamanan, bantuan, serta penghargaan yang dipersepsikan oleh individu yang diterimanya dari individu lain. Dukungan sosial merupakan tersedianya orang yang dapat diandalkan, menganggap berarti, memperhatikan, dan mencintai. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, hubungan sosial, bahkan hewan peliharaan. Sistem dukungan sosial terdiri dari kelompok sosial berkelanjutan yang memberikan individu peluang bagi individu untuk menerima masukan terkait dirinya sekaligus memverifikasi ekspektasi yang mereka miliki terhadap orang lain (Caplan, 1974, dalam I. G. Sarason & Sarason, 1985 hal. 4).

Orang-orang yang memberikan dukungan ini dikatakan memberikan informasi dan bimbingan kognitif, sumber daya yang nyata, dan dukungan emosional pada saat-saat membutuhkan. dukungan sosial merupakan hasil dari interaksi individu dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Melalui

interaksi tersebut, individu memperoleh kenyamanan psikologis dan emosional yang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung serta membantu dalam menghadapi berbagai tekanan atau situasi yang menimbulkan stres. Menurut Lahey (2007, dalam Rahmawati et al., 2020) dukungan sosial mengacu pada peran yang diberikan oleh orang lain, seperti teman, dalam bentuk nasihat, perhatian, maupun bantuan yang dibutuhkan individu. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipahami sebagai sumber dukungan emosional dan pendampingan yang berasal dari orang-orang di sekitar individu untuk membantu menghadapi berbagai permasalahan dan krisis dalam kehidupan.

Dukungan sosial tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk informasi atau nasihat verbal, bantuan nyata, maupun tindakan yang diberikan melalui kehadiran orang lain, yang pada akhirnya memberikan manfaat emosional serta pengaruh positif terhadap perilaku penerima dukungan (Rahmawati et al., 2020). Dukungan sosial dapat meringankan beban masalah yang dihadapi individu sehingga memberikan pengaruh terhadap tujuan yang diinginkan. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta menjalankan berbagai tugas perkembangan, seperti membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Selain itu, dukungan sosial juga dapat mengurangi tekanan emosional yang dialami remaja, sehingga mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih positif dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif individu (Putri et al., 2016).

Meskipun sering dianggap sama, dukungan sosial yang dipersepsikan dan dukungan sosial yang diterima sebenarnya menggambarkan dua aspek berbeda dari pengalaman seseorang terhadap bantuan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Dukungan yang dipersepsikan atau *perceived support* merupakan persepsi atau keyakinan bahwa dirinya memiliki jaringan sosial yang siap memberikan bantuan ketika dibutuhkan (Lim & Kartasasmita, 2018). Dukungan yang dipersepsikan bukan tentang bantuan yang benar-benar diterima, tetapi tentang seberapa besar individu merasa didukung oleh

orang di sekitarnya, persepsi ini bersifat subjektif dan sering kali lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan penerima karena merasa didukung dapat menimbulkan rasa aman, berharga, dan terhubung secara sosial.

Sedangkan dukungan sosial yang diterima atau *received support* merupakan bentuk bantuan nyata yang benar-benar diterima individu dari orang lain (Amalia & Rahmatika, 2020). Dukungan yang diterima lebih objektif dan terukur karena dapat diamati berdasarkan interaksi nyata bukan sekedar diyakini ada. Individu yang memperoleh tingkat dukungan sosial tinggi cenderung memiliki kualitas pengalaman hidup yang lebih positif, menunjukkan rasa harga diri yang lebih kuat, serta menampilkan pandangan yang optimistis terhadap kehidupan. Rendahnya dukungan sosial sering kali dikaitkan dengan kecenderungan memiliki *locus of control* eksternal, rendahnya kepuasan hidup, serta munculnya berbagai hambatan dalam melaksanakan aktivitas dan tanggung jawab sehari-hari (Sarason et al., 1987 hal. 815). Maka dari itu dukungan sosial dapat mempengaruhi keadaan jasmani, rohani, mengubah respons, dan menghalangi sebuah efek kepada individu.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, keberhasilan upaya pengembangan minat generasi muda terhadap sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu generasi muda sebagai *raw input*, maupun oleh program, materi, dan metode pembinaan sebagai *instrumental input*, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan belajar. Berdasarkan teori pendidikan sepanjang hayat yang dikemukakan oleh Coombs et al., (1973), dukungan sosial diposisikan sebagai masukan lingkungan (*environmental input*), yaitu faktor lingkungan non-teknis yang berasal dari keluarga, tokoh masyarakat, kelompok sebaya, dan masyarakat sekitar yang berperan dalam membingkai serta memengaruhi proses pendidikan masyarakat. Masukan lingkungan tersebut mencakup perhatian, dorongan, penghargaan, dan penerimaan sosial terhadap aktivitas dan pilihan generasi muda di bidang pertanian. Selanjutnya, Fauzyah (2019) menegaskan bahwa kondisi sosial, seperti dukungan keluarga dan sikap masyarakat, merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aspek

psikologis individu, khususnya minat dan motivasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dukungan sosial dipahami sebagai *environmental input* yang penting, karena mampu menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian serta mendukung keberlanjutan keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2010 hal. 81-82) dukungan sosial terbagi menjadi empat bentuk yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup bentuk ungkapan empati, kepedulian, serta perhatian terhadap individu yang membutuhkan. Jenis dukungan ini merupakan wujud dari kasih sayang, rasa percaya, kepedulian, dan kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika seseorang diberi ruang untuk menyampaikan keluhannya, hal tersebut dapat memberikan efek positif berupa pelepasan emosi, menurunkan tingkat kecemasan, serta menumbuhkan perasaan nyaman, tenang, diperhatikan, dan dicintai saat menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi bentuk bantuan nyata yang diberikan kepada individu, seperti bantuan tenaga, waktu, maupun materi. Contohnya adalah memberikan pinjaman uang atau menawarkan pekerjaan ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan. Jenis dukungan ini berfungsi untuk mempermudah individu dalam menjalankan aktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

c. Dukungan Informasional

Dukungan informasi mencakup pemberian nasihat, arahan, saran, umpan balik, maupun informasi yang relevan. Jenis dukungan ini membantu individu dalam menghadapi permasalahan dengan memperluas pengetahuan dan pemahamannya terhadap situasi yang dialami. Informasi yang diberikan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan

serta penyelesaian masalah secara efektif. Selain itu, dukungan ini juga mencakup mekanisme penyampaian informasi dan pemberian bimbingan yang membantu individu menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi kesulitan.

2.1.1.3 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial berasal dari berbagai individu atau kelompok dalam jejaring sosial individu. Dalam konteks minat karier generasi muda di sektor pertanian sumber-sumber ini memiliki peran yang unik dan krusial. Sumber dukungan sosial yang relevan dengan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga (Orang Tua)

Dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Social Support and the Family* (B. R. Sarason & Sarason, 1996) menjelaskan bahwa dukungan keluarga khususnya orang tua diidentifikasi sebagai sumber dukungan sosial fundamental dan berpengaruh. Selain sebagai unit emosional, keluarga juga berperan sebagai unit ekonomi. Banyak usaha yang bersifat turun temurun. Dukungan orang tua dapat menentukan apakah seorang anak akan meneruskan usaha, berinovasi, atau mendapat izin untuk memilih jalur yang lain.

b. Dukungan Teman Sebaya

Bagi generasi muda (remaja dan dewasa awal), teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan validasi sosial. Lingkaran teman sebaya yang ada di sekitar dapat mempengaruhi tindakan individu. Dalam konteks budaya, dukungan teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan personal, tetapi juga memberikan interpretasi nilai-nilai yang lebih luas, menciptakan “sub kultur” dengan norma mereka sendiri yang mungkin berbeda dengan norma tradisional (Tri et al., 2025).

c. Dukungan Sekolah (Guru)

Institusi pendidikan formal merupakan agen sosialisasi karier yang penting. Guru dan konselor menjadi peran strategis dalam pembentukan persepsi siswa terhadap pilihannya untuk memilih jalur karier. Di sekolah

individu dapat menerima informasi akurat yang modern mengenai jalur yang dipilihnya serta individu dapat menerima pengakuan dan apresiasi terhadap individu yang menunjukkan minat atau prestasi dalam jalur yang dipilih.

d. Dukungan Komunitas/Figur

Munculnya *public figure* atau panutan dan komunitas di kehidupan atau dunia nyata menjadi sumber dukungan terhadap individu. Memunculkan rasa motivasi dan keinginan untuk melakukan hal yang sama dan ingin tergabung dalam komunitas yang mungkin dan bergengsi. Panutan ini dapat mematahkan stereotip negatif tertentu dalam jalur yang dipilih individu.

2.1.2 Minat

2.1.2.1 Definisi Minat

Hurlock (dalam Sukada et al., 2013 hal.6) minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang ada di hadapannya tanpa adanya paksaan atau keharusan. Minat dapat mempengaruhi bentuk dan identitas cita-cita individu, misalnya seseorang menaruh minat pada suatu bakat menyanyi akan bercita-cita menjadi seorang penyanyi, begitu pula jika individu menaruh minat dalam bidang pertanian akan bercita-cita untuk menjadi seorang petani. Hal tersebut mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan menyanyi. Prestasi pun tidak luput dari minat individu, prestasi dipengaruhi oleh jenis dan entitas minat seseorang. Minat juga memberikan kepuasan yang cenderung mengulangi kegiatan yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Menurut Hidayat (2017 dalam Farisi et al., 2023) minat merupakan perasaan condong dan antusiasme kuat terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi kinerja dan hasil belajar. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai objek tertentu, objek minat pada individu dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya (Slameto 2010 dalam Farisi et al., 2023).

Minat berhubungan dengan penggerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi individu, objek, ataupun pengalaman yang berasal dari

aktivitas itu sendiri (Suralaga, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas minat merupakan kecenderungan atau rasa tertarik seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan, yang membuat individu untuk terlibat ke dalam kegiatan yang sesuai dengan kesenangannya. Minat memiliki peran penting dalam membentuk cita-cita, memengaruhi prestasi, serta memberikan kepuasan batin melalui aktivitas yang diminati. Dalam konteks karier, minat karier menjadi faktor utama yang menentukan arah pilihan profesi seseorang. Seseorang yang memiliki minat yang besar terhadap bidang tertentu akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan, mencapai prestasi, dan berusaha mewujudkan karier sesuai dengan bidang yang diminatinya. Dengan demikian, minat berperan sebagai penggerak penting dalam menentukan tujuan hidup dan kesuksesan individu di masa depan.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat seseorang tidak terbentuk begitu saja. Hal ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan dari luar atau lingkungan (eksternal). Dengan memahami faktor-faktor tersebut seseorang dapat mengetahui mengapa dapat tertarik pada bidang tertentu dan membuat keputusan yang lebih terinformasi (Suharyat, 2009 hal. 13).

a. Faktor Internal

Dalam penelitiannya Hariyanto (Hariyanto et al., 2024) membahas bahwa faktor internal dalam yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut:

1. Minat dan Hobi, ini merupakan faktor yang paling dasar. Seseorang akan secara alami tertarik pada pekerjaan yang selaras dengan hal yang ia nikmati (minat) dan sering dilakukan pada waktu luang (hobi).
2. Bakat dan Kemampuan, kecenderungan alami individu untuk berhasil pada suatu bidang. Apabila individu merasa mahir dalam melakukan atau mempelajari sesuatu akan cenderung mengembangkan minat karier dalam bidang tersebut.
3. Kepribadian, mempengaruhi preferensi lingkungan kerja. Individu yang memiliki kepribadian ekstrover mungkin lebih menyukai

pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial, sementara individu dengan kepribadian introvert mungkin lebih nyaman dengan pekerjaan yang membutuhkan fokus dan ketenangan.

4. Nilai-nilai Pribadi, hal-hal yang dianggap penting oleh seorang individu dalam hidup menjadi faktor yang mempengaruhi minat karier karena dirasa memuaskan dan sejalan dengan apa yang diinginkan.
5. Efikasi Diri, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam suatu tugas atau bidang. Seseorang mungkin berbakat, tetapi apabila tingkat kepercayaan dirinya rendah, ia mungkin tidak akan termotivasi untuk memilih tujuan karier tersebut.
6. Pengetahuan dan Keterampilan, pendidikan yang didapat dan telah dikuasai akan membuka atau menutup karier tertentu yang selanjutnya akan membuka atau menutup minat individu.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga, keluarga dapat memberikan harapan, arahan, bahkan paksaan yang berasal dari latar belakang, nilai-nilai, dan status sosial keluarga.
2. Teman, pergaulan memberikan kecenderungan untuk “ikut-ikutan” memilih karier atau jurusan yang sama agar diterima.
3. Lingkungan Pendidikan, guru atau konselor di sekolah memberikan peran dalam mengarahkan dan memberikan informasi karier.
4. Prospek Ekonomi, faktor yang lebih realistis seperti penawaran gaji, tunjangan, keamanan kerja, dan jenis industri yang sedang berkembang dapat menjadi pertimbangan penting dalam menumbuhkan minat atau mematahkan minat karier.
5. Lingkungan Sosial, pandangan tertentu mengenai jenjang karier yang “baik”, “bergengsi”, atau “cocok” serta stereotip masyarakat sering kali mempengaruhi pilihan karier.
6. Panutan, adanya tokoh yang menjadi contoh dalam suatu karier profesional dapat menumbuhkan inspirasi individu agar bisa terjun dalam karier yang sama dengan panutannya.

2.1.2.3 Aspek-aspek Minat

Aspek minat merupakan dimensi yang membentuk dan menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan terhadap suatu bidang pekerjaan atau karier tertentu. Minat pada dasarnya adalah sebuah konstruk psikologis kompleks yang melibatkan interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif/perilaku (Djaali, 2012 hal. 121-123).

a. Aspek Kognitif (*Cognitive Aspect*)/Pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan perhatian individu terhadap suatu objek minat. Zuchidi (1995 dalam Andhikawati & Permana, 2021) Aspek ini merupakan komponen “pikiran” dari minat. Aspek ini berisi kepercayaan, persepsi, dan stereotip yang dimiliki individu terhadap sesuatu. Persepsi individu terhadap kepercayaannya terhadap suatu objek sikap yang keberadaannya tercermin dalam opini atau penilaian yang telah terbentuk dalam proses berpikir individu (Andhikawati & Permana, 2021 hal. 3). Dalam konteks minat, aspek ini membuat individu mengetahui bahwa dalam pilihannya dalam suatu karier membutuhkan kemampuan berupa pengetahuan dalam mencapainya.

b. Aspek Afektif (*Affective Aspect*)/Emosional

Aspek ini umumnya melibatkan komponen emosional (Andhikawati & Permana, 2021 hal. 4). Aspek afektif dapat menentukan apakah individu memiliki preferensi, perasaan positif, dan kesukaan terhadap objek minat. Respons emosional tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan individu terhadap keberadaan manfaat serta penilaian mengenai baik atau buruknya suatu objek. Seperti ketika seseorang merasa senang dan menikmati hal yang dikerjakannya.

c. Aspek Konatif (*Conative Aspect*)/Perilaku

Aspek ini berkaitan dengan perilaku individu atas respons atau objek. Konsistensi perilaku dalam suatu situasi akan sejalan dengan kepercayaan dan perasaan (Andhikawati & Permana, 2021 hal. 5). Aspek ini mencerminkan keinginan, upaya, dan kemauan individu dalam

mewujudkan karier yang diminati. Individu tersebut akan bertindak mencari informasi, mengikuti pelatihan, atau menempuh jalur pendidikan sesuai bidang yang dituju.

2.1.2.4 Teori Pilihan Karier: *Social Cognitive Career Theory* (SCCT)

Social Cognitive Career Theory (SCCT) merupakan teori pengembangan karier yang menjelaskan bagaimana karakteristik individu, kesempatan yang tersedia dalam lingkungan, serta variabel sosiokognitif berinteraksi dalam membentuk minat karier. Teori ini berfokus pada tiga domain utama yang saling berhubungan, yaitu perkembangan minat akademik dan karier, proses penentuan pilihan pendidikan dan karier, serta pencapaian keberhasilan dalam bidang akademik dan karier. Dengan demikian, SCCT memandang perkembangan karier sebagai hasil interaksi yang dinamis antara faktor individu, lingkungan, dan kognisi sosial (Zola et al., 2022).

Teori *social cognitive career* lebih menekankan pada dampak dari tujuan kinerja, ekspektasi hasil, kemampuan, dan efikasi diri. Zola (Zola et al., 2022) juga menyebutkan bahwa teori SCCT memiliki tiga teori inti yang menjelaskan minat, pilihan karier dilaksanakan, hingga akhir atau hasil atas kinerja karier yang didapatkan. Tiga komponen inti yang berkaitan ini yaitu keyakinan efikasi diri (*self efficacy beliefs*), harapan hasil, dan tujuan.

a. Keyakinan Efikasi Diri (*Self Efficacy Beliefes*)

Keyakinan terhadap efikasi diri dianggap terbentuk dari empat sumber utama, yakni pencapaian kinerja pribadi, pengalaman sebelumnya, persuasi sosial, serta keadaan emosional dan fisiologis. Dengan kata lain, efikasi diri mencerminkan kondisi individu saat ini, pengalaman yang diperoleh dalam bidang karier tertentu, dukungan sosial yang dimiliki, serta keadaan fisik dan emosionalnya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membantu seseorang menentukan arah dan pilihan kariernya (Nurfadhilla & Hasby, 2024).

b. Harapan Hasil (*Outcome Expectations*)

Harapan hasil berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap konsekuensi atau hasil yang muncul dari suatu tindakan, termasuk pilihan

aktivitas yang diambil dan upaya yang dilakukan secara konsisten dalam menjalankannya. Dengan kata lain, harapan hasil mencerminkan pertimbangan individu terhadap dampak positif maupun negatif yang mungkin diperoleh setelah tujuan tercapai. Sebagai contoh, seseorang biasanya akan memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang dianggap memberikan hasil bernilai dan bermanfaat secara positif (Nurfadhilla & Hasby, 2024).

c. Tujuan (*Personal Goals*)

Tujuan atau personal goals diartikan sebagai keinginan individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu atau mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis tujuan, yaitu tujuan pilihan dan tujuan kinerja. Tujuan ditetapkan sebagai cara untuk mengarahkan perilaku individu serta mempertahankan motivasi tanpa harus bergantung pada imbalan positif maupun negatif. Menurut teori kognitif sosial, tujuan memiliki keterkaitan erat dengan efikasi diri dan harapan hasil. Individu biasanya menetapkan tujuan berdasarkan keyakinan terhadap kemampuan diri serta hasil yang diinginkan. Keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut kemudian akan mempengaruhi dan membentuk kembali keyakinan efikasi diri serta harapan hasil.

Penelitian ini menggunakan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) sebagai kerangka penghubung. SCCT adalah teori pilihan karier yang dikembangkan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett, yang berakar kuat pada Teori Kognitif Sosial umum dari Albert Bandura. Teori ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam menjelaskan proses pembentukan minat, yang merupakan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. SCCT berfokus pada bagaimana tiga faktor utama efikasi diri (*self-efficacy*), ekspektasi hasil (*outcome expectations*), dan tujuan pribadi (*personal goals*) berinteraksi untuk membentuk minat, pilihan, dan kinerja seseorang. Berbeda dengan teori yang hanya fokus pada sifat individu atau faktor lingkungan secara terpisah, SCCT menyediakan model yang komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi.

Model inti SCCT menjawab pertanyaan fundamental “Dari mana datangnya minat? Mengapa seseorang bisa tertarik pada pertanian, sementara pemuda lain tertarik pada teknologi informasi?”. Keutamaan SCCT adalah kemampuannya secara eksplisit memodelkan bagaimana variabel-variabel yang tampaknya berbeda dapat berinteraksi. SCCT menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual (dukungan sosial), berinteraksi dengan faktor-faktor kognitif (keyakinan generasi muda yaitu efikasi diri dan ekspektasi hasil), kemudian bersama membentuk juga memperkuat minat (dalam hal ini di sektor pertanian).

2.1.3 Generasi Muda dan Persepsinya terhadap Sektor Pertanian

2.1.3.1 Karakteristik Generasi Muda

Generasi muda atau generasi z yang sering didefinisikan sebagai individu yang lahir di antara tahun 1997 s.d. 2012 adalah generasi *digital native* atau generasi yang terlahir di era digital serta kemajuan internet (Permana, 2022). Karena terlahir di era tersebut generasi ini lebih cepat beradaptasi dengan teknologi digital, cara belajarnya cepat dalam memproses informasi visual dan mencari informasi yang yang bermanfaat bagi dirinya. Mereka tumbuh besar bersama dengan internet yang secara fundamental membentuk pandangan dunia dan ekspektasi mereka mengenai karier. Rajasa (2007, dalam Lestari et al., 2019) dalam mengemukakan analisisnya bahwa dalam pengembangan karakternya generasi muda melalui tiga proses, yaitu:

- a. Pembangun Karakter (*character builder*), generasi muda berperan dalam membentuk dan menerapkan nilai-nilai karakter positif melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi teladan dalam pengembangan karakter positif serta mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi bersama di masyarakat..
- c. Perekayasa Karakter (*character engineer*), generasi muda berkontribusi dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman melalui ilmu pengetahuan, inovasi, dan prestasi.

Berawal dari analisa yang dikemukakan, kita dapat mengetahui bahwa generasi muda merupakan pilar bangsa yang sangat penting. Adapun karakteristik generasi *digital native* yang dikemukakan oleh Istiana (2016:25 dalam Permana, 2022) menyebutkan bahwa generasi ini memiliki khusus diantaranya:

- a. Memiliki kemampuan *multitasking*, yaitu menangani beberapa tugas secara bersamaan dengan cepat.
- b. Memiliki kemauan besar untuk mencari informasi, sehingga tidak sabar dengan apa pun yang bisa memperlambat prosesnya.
- c. Lebih cepat memahami gambar dari pada teks. Generasi *digital native* lebih menyukai menonton film atau melihat visual daripada membaca teks yang panjang.
- d. Lebih menyukai pembelajaran yang aktif dan interaktif melalui aktivitas langsung.
- e. Menyukai hadiah ketika berhasil menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Hadiah membuat seseorang merasa dihargai.
- f. Menganggap teknologi sebagai bagian integral dari kehidupannya dan mengharapkan bantuan teknologi untuk menyelesaikan tugas.

Dari penjelasan dan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi muda merupakan generasi yang melek terhadap teknologi. Bagi generasi ini teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupannya, mereka mengharapkan proses kerja yang efisien dan terintegritas. Dalam konteks karier industri yang mengadopsi inovasi lebih membuat mereka tertarik dibandingkan dengan industri yang belum memanfaatkan teknologi.

Generasi muda juga menginginkan pekerjaan yang tidak hanya memberi gaji atau *sallary* tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungannya, sektor pertanian memberikan makna besar mengenai ketahanan pangan, lestari lingkungan, dan peningkatan ekonomi.

2.1.3.2 Tantangan Regenerasi Petani

Regenerasi merupakan proses pembaruan, pergantian, penyambungan, pemulihan, dan revitalisasi yang melibatkan pengambilan ulang kendali atas suatu hal. Dalam konteks pertanian, regenerasi petani

adalah langkah krusial yang diharuskan untuk menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan sektor pertanian di masa yang akan datang. Regenerasi petani merupakan isu penting dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Di banyak negara termasuk di Indonesia petani rata-rata berusia di atas 50 tahun, sementara generasi muda lebih memilih bekerja di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Garut (2023) jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kecamatan dan kelompok umur di Kecamatan Wanaraja yang berusia 35 s.d. 65 tahun ke atas ada sebanyak 4.320 jiwa, sedangkan yang berusia 24-34 tahun ada sebanyak 657 jiwa. Berdasarkan data tersebut, petani muda di kecamatan ini sangat rendah, mereka lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian atau urbanisasi. Tantangan regenerasi pertanian dipengaruhi oleh 2 faktor yang berkaitan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk minat, sikap, dan keputusan individu dalam memilih bidang pertanian untuk kariernya.

a. Faktor Internal

Faktor ini muncul karena pengaruh stimulus dari dalam diri individu itu sendiri, seperti cara pandang terhadap bidang pertanian.

- Persepsi pada Bidang Pertanian, akar masalah dari regenerasi pertanian ini adalah persepsi dan stigma negatif mengenai pertanian itu sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa profesi petani itu tidak menjanjikan, identik dengan pekerjaan kasar, dan berpenghasilan rendah. Apabila persepsi ini dipersepsikan sebagai sektor yang modern, inovatif, dan memiliki prospek ekonomi menjanjikan maka persepsi dan stigma negatif mengenai bidang pertanian perlahan akan berkurang dan minat generasi muda akan meningkat.
- Motivasi, motivasi merupakan proses yang timbul dari dalam diri individu karena adanya dorongan emosional yang menuntunnya untuk bertindak, yang dipicu oleh adanya keinginan, kebutuhan, serta tujuan yang ingin dicapai (Mardhiyah et al., 2021). Dalam konteks regenerasi pertanian motivasi bisa muncul dari keinginan untuk melanjutkan usaha dan mencapai kemandirian ekonomi. Rendahnya motivasi dapat

disebabkan oleh kurangnya contoh sukses di bidang pertanian di sekitar atau ketidakpastian hasil usaha tani.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini timbul karena individu mendapat pengaruh rangsangan dari lingkungannya sehingga memberikan pengaruh terhadap sikap dan keputusan yang dipilihnya. Anwarudin (2018, dalam Marpaung & Bangun, 2023) menentukan proses regenerasi petani dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, kebijakan dan dukungan pemerintah, serta kondisi lingkungan alam.

- Lingkungan Sosial, mencakup keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Joosse & Grubbstrom (2017, dalam Anwarudin et al., 2020) menyatakan dukungan keluarga penting dalam membentuk dan menanamkan sikap respek, sosialisasi, dan pewarisan usaha. Sankaran & Demangeot (2017, dalam Anwarudin et al., 2020) mengemukakan dukungan komunitas yang nyata maupun virtual juga sama pentingnya. Apabila individu tersebut berada dalam lingkungan yang memandang profesi kelas bawah maka individu akan enggan dalam memilih karier tersebut.
- Dukungan Pemerintah, pemerintah telah melaksanakan beberapa program pendukung melalui penyuluhan pertanian atau bantuan alat dan teknologi (Anwarudin et al., 2020). Akan tetapi tidak meratanya implementasi kebijakan menjadi hambatan bagi petani muda untuk berkembang.
- Lingkungan Alam, kondisi lingkungan merupakan faktor penting dalam regenerasi pertanian, apabila daerah dengan sumber daya alam juga kondisi lingkungan yang kurang memadai atau terdampak bencana alam cenderung menurunkan minat generasi muda dalam sektor pertanian.

2.1.3.3 Potensi Pertanian Modern

Pertanian modern atau bisa disebut juga sebagai agroteknologi merupakan cara untuk menjembatani kesenjangan antara karakteristik generasi muda dan kebutuhan regenerasi di sektor pertanian. Ini merupakan

upaya untuk mengemas kembali pertanian dari sistem pekerjaan yang menggunakan “otot” menjadi sistem pekerjaan yang menggunakan “teknologi”. Pertanian modern semakin menarik perhatian generasi muda, seiring berjalannya transformasi teknologi pertanian modern membuka peluang besar yang dapat meningkatkan minat generasi muda ke dalam sektor ini (Prayoga et al., 2025). Pertanian Modern bukan hanya sekedar bertani, tetapi mengelola sistem agribisnis yang presisi. M. D. Lestari et al., (2025) menyebutkan bahwa ada beberapa elemen kunci dalam konsep pertanian presisi:

a. Pemanfaatan Teknologi/Pertanian Cerdas (*Smart Farming*)

Pemanfaatan teknologi dalam pertanian modern yang presisi memiliki peran penting dalam peningkatan efisiensi dan keberlanjutan produksi pertanian. Beberapa teknologi seperti sensor tanah, drone, dan mesin pertanian, dan citra satelit sangat mungkin dalam mengumpulkan data yang akurat mengenai kondisi lahan dan tanaman, hal ini sebelumnya akan sulit apabila dilakukan dengan metode konvensional.

b. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data

Hal ini merupakan kunci yang memungkinkan petani mengelola lahan dan sumber dayanya lebih efisien. Dengan mengumpulkan data dari teknologi canggih, petani mendapatkan informasi yang akurat. Data ini menjadi keputusan yang dipakai untuk merespons masalah pertanian dengan cepat.

c. Pengelolaan Variabilitas Lahan

Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda, dengan mengelola variabilitas lahan penggunaan sumber daya berdasarkan kondisi yang ada dalam lahan dapat lebih optimal.

d. Sistem Pemantauan dan Evaluasi

Sistem ini berfungsi untuk memantau kondisi lahan dan tanaman secara terus-menerus. Pemantauan secara terus menerus ini membuat petani dapat mendeteksi masalah seperti serangan hama dan kesehatan tanaman dapat teratasi dengan tepat. Hasil evaluasi terhadap data yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai sejauh mana strategi yang

diterapkan berjalan efektif serta menjadi dasar dalam mengoptimalkan langkah-langkah berikutnya.

e. Efisiensi dan Keberlanjutan

Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan langkah yang tepat berdasarkan data, hal ini dapat mengurangi pemborosan. Pada keberlanjutan pertanian presisi memberikan kontribusi signifikan terhadap perlindungan lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah data yang menjadi tinjauan pustaka yang relevan

Pertama, jurnal berjudul Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian (Young Generation Interest in Agricultural Sectors) yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, Vol. 12 No. 2 Tahun 2024, ditulis oleh Ida Syamsu Roidah, Dona Wahyuning Laily, dan Yuniar Hajar Prasekti. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian melalui regresi logistik biner pada 40 responden muda tani di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi, kesadaran terhadap pentingnya sektor pertanian, serta dukungan keluarga dan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda. Dari perspektif Pendidikan Masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan agen pendidikan nonformal yang berperan dalam membentuk nilai, persepsi, dan motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Kedua, skripsi berjudul Pengaruh Motivasi dan Ekonomi Keluarga terhadap Minat Berprofesi Menjadi Petani di Desa Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur yang disusun oleh Eka Resita (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 38 petani muda dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan kondisi ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat

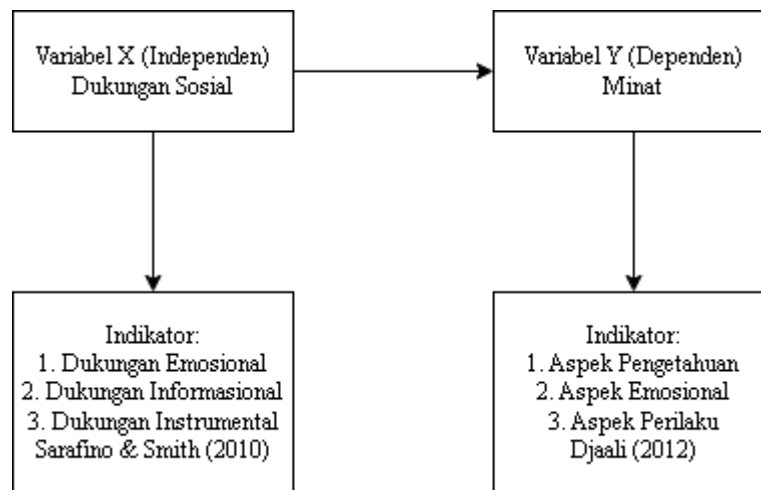
menjadi petani. Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, motivasi dan dukungan keluarga merupakan bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang berlangsung di lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan minat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh proses pendidikan, pembiasaan, dan dukungan yang diberikan keluarga dalam mengembangkan potensi individu.

Ketiga, jurnal berjudul *Kajian Sosial Ekonomi pada Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian* yang diterbitkan dalam *Jurnal Agribest*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022, ditulis oleh Nurul Fathiyah Fauzi, Retha Arifika, dan Veni Mega Oktavia. Penelitian ini menggunakan regresi multinomial logit terhadap 64 mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember untuk menganalisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua, dan cosmopolitan terhadap minat generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua dan tingkat cosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap minat di sektor pertanian. Dalam kajian Pendidikan Masyarakat, temuan ini memperlihatkan bahwa akses terhadap informasi, pengalaman belajar, dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat berperan dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap sektor pertanian. Hal tersebut menunjukkan pentingnya program edukasi masyarakat, penyuluhan, dan pengembangan kapasitas generasi muda agar memiliki wawasan yang lebih luas mengenai peluang di sektor pertanian.

Keempat, jurnal berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Bekerja pada Sektor Pertanian dan Dampak terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah* yang diterbitkan dalam *Journal of Economics Development Research*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2025, ditulis oleh Fira Ayuni dan Awaludin. Penelitian ini melibatkan 322 responden Generasi Z di Kabupaten Bima dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh ekonomi keluarga, lingkungan, kepribadian, motivasi, dan pengalaman bertani terhadap minat bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap minat generasi Z. Ditinjau dari perspektif Pendidikan

Masyarakat, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, pengalaman belajar, serta interaksi dengan masyarakat merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, penguatan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk mendukung regenerasi petani dan pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2025)

Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara dukungan sosial dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Desa Wanajaya. Model ini berlandaskan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menekankan bahwa minat dipengaruhi faktor personal, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan (*contextual support*). Dalam penelitian ini, dukungan sosial diposisikan sebagai faktor lingkungan yang membentuk minat generasi muda memilih sektor pertanian.

Variabel dukungan sosial (X) mencakup empat aspek indikator yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan instrumental (Sarafino & Smith, 2010). Sedangkan variabel minat (Y) mencakup tiga aspek

indikator yaitu aspek pengetahuan, aspek emosional, dan aspek perilaku (Djaali, 2012).

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor pendorong yang dapat meningkatkan minat generasi muda. Semakin kuat dukungan yang diterima, semakin besar peluang mereka memiliki pengetahuan, sikap positif, dan keinginan untuk terlibat dalam sektor pertanian. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara pada rumusan masalah. Alasan disebut sementara karena jawaban berasal dari teori yang relevan, bukan berasal dari fakta yang ada melalui proses pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini adalah:

- Ha= Ada pengaruh signifikan antara dukungan sosial (X) terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian di Desa Wanajaya (Y).
- H0= Tidak ada pengaruh signifikan antara dukungan sosial (X) terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian di Desa Wanajaya (Y).